

## Determinan *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI

**Linda Arisanty Razak**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
*lindarazak@unismuh.ac.id*

**Wahyuni**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
*wahyuni@unismuh.ac.id*

**Nur Azizah**

Universitas Muhammadiyah Makassar  
*nurazizahh1717@gmail.com*

### **Abstract**

*This study examines the effect of green accounting as measured by environmental performance, environmental costs, and environmental disclosures on sustainable development in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. Determination of the sample was carried out by purposive sampling in order to obtain 15 companies. The type of data used in this study is secondary data obtained from the annual reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2017-2021. The tests conducted in this study show that green accounting variables, as measured by environmental performance, do not affect sustainable development in mining companies. This is because several mining companies did not optimally implement the environmental performance of mining companies in 2017-2021, and several mining companies still need to appreciate environmental awareness. Environmental costs do not affect sustainable development in mining companies. This occurs because the environmental costs incurred by mining companies are still low and not in line with the environmental damage caused. Meanwhile, the green accounting variable, measured by environmental disclosure, significantly affects sustainable development in mining companies. This happens because mining companies have made environmental disclosures in their annual reports.*

**Keywords:** *Environmental Performance, Environmental Cost, Environmental Disclosure, Sustainable Development*

### **A. PENDAHULUAN**

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatannya dalam rangka upaya pencarian, penggalan, dan pengolahan kekayaan alam untuk mendapatkan nilai tambah dari kekayaan alam tersebut. Perusahaan pertambangan ini merupakan sektor yang tidak tergolong terbarukan. Meski demikian, Indonesia masih belum bisa sepenuhnya melepaskan sektor pertambangan. Agar sektor pertambangan tetap bertahan dengan mempertimbangkan dampak berganda yang dihasilkan, penerapan aspek berkelanjutan menjadi solusinya. Keberlanjutan (*sustainable*) sangat penting karena untuk melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan (*sustainable*) suatu perusahaan pertambangan yaitu mengenai limbah perusahaan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan

yang berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Berdasarkan teori legitimasi, suatu perusahaan tidak hanya harus menunjukkan kepeduliannya terhadap hak-hak investor, tetapi perusahaan juga diharapkan menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial perusahaan (M. W. Abdullah & Amiruddin, 2022). Sedangkan berdasarkan teori stakeholder, suatu perusahaan tidak hanya beroperasi pada kepentingan perusahaannya sendiri, melainkan harus bermanfaat kepada stakeholdernya seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan pihak lainnya (Damayanti & Astuti, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan di Indonesia merupakan salah satu perusahaan penyumbang terbesar kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang jenis kegiatan usahanya berkaitan langsung dengan lingkungan. Salah satu pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan pertambangan yaitu kasus pencemaran sungai Malinau dan Sesayap di Kalimantan Utara yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan batu bara PT. Kayan Utama Coal (Mangobay, 2021).

Kemudian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sendiri mencatat peningkatan signifikan limbah bahan berbahaya dan beracun atau lahan tercemar B3 dari tahun 2015 hingga 2019. Berdasarkan catatan tahun 2015, luas lahan yang tercemar limbah B3 adalah 211.359,2 meter persegi dan total tonase limbah sampah yang harus dipulihkan adalah 501.570,4 ton. Sedangkan pada tahun 2019, luas lahan terkontaminasi meningkat 298% menjadi 840.024,85 meter persegi dengan total tonase limbah dan tanah terkontaminasi yang harus dipulihkan adalah 890.316,44 ton. Sumber kegiatan yang menyebabkan kontaminasi lahan berasal dari kegiatan sektor pertambangan, energi dan migas, manufaktur, agroindustry serta jasa (katadata.co.id, 2020).

Selain itu, terdapat fenomena lain yang dilansir dari (kemenkeu.go.id, 2022) tentang aksi nyata G20 untuk transisi energi yang berkelanjutan (*sustainable*) salah satunya dengan mempercepat penutupan pembangkit listrik tenaga batu bara dan mengembangkan energi terbarukan yang adil dan berkelanjutan (*sustainable*). Transisi energi adalah jalan menuju transformasi sektor energi global menjadi nol karbon. Alasan akan ditutupnya perusahaan pertambangan karena limbah perusahaan pertambangan yang dapat merusak lingkungan sekitar perusahaan.

*Sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) adalah gagasan penting dalam penerapan keberlanjutan (*sustainable*) bisnis untuk mencapai hasil strategi dan kinerja yang baik (Dura & Suharsono, 2022). Menurut (Wiguna et al., 2022) *sustainable development* dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator. Dimana indikator yang digunakan yaitu ekonomi, sosial, dan

lingkungan. Ketiga indikator tersebut merupakan indikator yang penting untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja dengan cara meningkatkan produktivitasnya. Suatu perusahaan, proses produksinya harus mampu mengembangkan konsep keberlanjutan (*sustainable*) dan industri ramah lingkungan yang terintegritasi, menyeluruh, dan efisien. Masalah yang timbul dari perusahaan dalam meningkatkan produksinya, perusahaan banyak mengalami pada dimensi keberlanjutan (*sustainable*) perusahaan seperti produksi limbah.

Kegiatan industri yang ramah lingkungan di implementasikan melalui praktik green accounting dalam suatu perusahaan. *Green accounting* sendiri merupakan paradigma baru akuntansi yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan (laba), tetapi juga harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan, karena aktivitas perusahaan perlu membayar perbaikan lingkungan (N. Abdullah et al., 2021). Salah satu harapan munculnya akuntansi lingkungan adalah meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan dengan mengevaluasi efektivitas kegiatan lingkungan perusahaan (Idrawahyuni et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan *green accounting* untuk meningkatkan kemampuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur untuk mengukur *green accounting*. Dimana alat ukur tersebut yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan. (Angelina & Nursasi, 2021) Kinerja lingkungan adalah fokus perusahaan dalam menjaga lingkungan dan mengatasi dampak lingkungan yang negatif dari hasil kegiatan operasi lingkungan. Dimana kinerja lingkungan ini diukur menggunakan peringkat PROPER. Biaya lingkungan merupakan biaya untuk menangani pengelolaan lingkungan hidup pada perusahaan yang dapat dihitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih. (Wangi & Lestari, 2020) pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan tentang isu sosial serta lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai informasi. Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini di ukur dengan metode dummy.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Lestari & Alim, 2022) tentang “ Pengaruh *Green Accounting, Material Flow Cost Accounting (MFCA)* terhadap *Sustainable Development*” menunjukkan hasil bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhar et al., 2021) tentang “*Impact of social responsibility disclosure between implementation of green accounting and sustainable development: a study on heavily polluting companies in Bangladesh*” yang menunjukkan hasil bahwa penerapan *green accounting* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan

*sustainable development* dari perusahaan yang menghasilkan populasi yang banyak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Loen, 2019) tentang “Pengaruh penerapan *green accounting* dan *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development* dengan *resource efficiency* sebagai pemoderasi” yang menunjukkan hasil bahwa tidak dapat pengaruh positif *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*. Dan terdapat pengaruh positif implementasi *green accounting* terhadap *sustainable development* dengan nilai p-value sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai koefisien sebesar 0.190.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan satu indikator dalam variabel *green accounting*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator *green accounting* untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development*. Dan penelitian sebelumnya belum ada yang merelevansikan dengan keterkaitan antara *green accounting* dan *sustainable development*.

Berdasarkan uraian, fenomena, dan gap riset di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *green accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap *sustainable development* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), yang berfokus pada interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan faktor penting dalam perkembangan jangka panjang suatu perusahaan. Perusahaan berupaya untuk melegitimasi dan memperkuat hubungan yang terjalin dalam lingkungan sosial dimana perusahaan beroperasi (Puspitaningrum & Indriani, 2021).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus mengungkapkan kegiatannya. Karena hal tersebut yang diperlukan oleh masyarakat tempat dimana perusahaan beroperasi dan akan merugikan perusahaan jika terjadi kegagalan dalam pengungkapan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan memiliki citra yang baik di masyarakat. Dengan memiliki citra lingkungan yang baik di masyarakat, perusahaan diakui berkontribusi dalam praktik pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dimana masyarakat setempat percaya bahwa keberadaannya tidak akan merugikan masyarakat dan lingkungan.

## **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder adalah teori yang berfokus pada kesejahteraan stakeholder perusahaan. Teori ini tumbuh dari karya Stanford Research Institute tahun 1963 dan kemudian diperkenalkan pada tahun 1984 oleh R.E. Freeman. Freeman dan McVea (1984) mendefinisikan stakeholder sebagai individu atau kelompok orang yang memiliki hubungan dalam suatu organisasi yang mempengaruhi atau dapat mempengaruhi (Selpiyanti & Fakhroni, 2020).

Teori stakeholder tidak hanya berfokus pada peningkatan laba perusahaan, tetapi harus juga berfokus pada peningkatan kesejahteraan para stakeholder. Oleh karena itu, perusahaan dengan stakeholder memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam mewujudkan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan stakeholder demi keberlanjutan (*sustainable*) hidup perusahaan.

## **Hipotesis**

### **1. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Sustainable Development***

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan lingkungan yang baik dan sehat di sekitar lingkungan perusahaan. Dengan pengelolaan kinerja lingkungan yang tepat dapat membantu perusahaan dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), meskipun dalam mengelola kinerja lingkungan memerlukan pembiayaan yang cukup besar. Berdasarkan teori legitimasi, suatu perusahaan tidak hanya harus menunjukkan kepeduliannya terhadap hak-hak investor, tetapi perusahaan juga diharapkan menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial perusahaan (M. W. Abdullah & Amiruddin, 2022). Hubungan antara teori legitimasi dengan kinerja lingkungan yaitu perusahaan akan kehilangan legitimasinya ketika tidak terjadi keselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan masyarakat.

**H1: Diduga bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *sustainable development***

### **2. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap *Sustainable Development***

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh perusahaan dalam kegiatan pengelolaan lingkungannya. Dalam menjalankan usahanya, suatu perusahaan diharapkan dapat mengelola biaya lingkungan yang pada akhirnya perusahaan tersebut dapat melakukan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Menurut teori stakeholder, suatu perusahaan harus memperhatikan juga kesejahteraan stakeholder, dimana para stakeholder dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan (Selpiyanti & Fakhroni, 2020).

## **H2: Diduga bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap *sustainable development***

### **3. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap *Sustainable Development***

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan sosial lingkungan perusahaan. Hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan *sustainable development* yaitu dengan pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan strategi dalam membangun citra perusahaan yang baik. Menurut teori stakeholder, suatu perusahaan tidak hanya beroperasi pada kepentingan perusahaannya sendiri, melainkan harus bermanfaat kepada stakeholdernya seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan pihak lainnya (Damayanti & Astuti, 2022).

## **H3: Diduga bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap *sustainable development***

### **C. METODE**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang mencari tahu mengenai hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Paramita et al., 2021). Menurut (Sugiyono & Lestari, 2021) penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dan menggunakan analisis data statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan.

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan Pertambangan yang mengikuti PROPER dan menyajikan biaya terkait aktivitas CSR selama periode 2017-2021.

Berdasarkan kriteria di atas yang diambil dalam menentukan sampel, diperoleh 15 sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 yang akan peneliti

gunakan sebagai sampel, sehingga jumlah data dalam penelitian ini yaitu 75 data perusahaan.

### Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. *Sustainable Development*

pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yaitu memastikan kondisi kehidupan yang layak dalam kaitannya dengan hak asasi manusia dengan menciptakan dan mempertahankan berbagai pilihan dan pendekatan alternatif untuk membentuk gaya hidup (Pertiwi, 2017). Pengukuran *sustainable development* merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Wiguna et al., 2022) yaitu:

$$ISD = \frac{\sum_{i=1}^n sp}{n}$$

Keterangan:

ISD = Indeks pembangunan berkelanjutan perusahaan

$\sum_{i=1}^n sp$  = Jumlah praktik pembangunan berkelanjutan perusahaan

$n$  = Jumlah item untuk perusahaan sebesar 15 indikator

#### 2. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menunjukkan seberapa besar dampak atau kerusakan yang ditimbulkan oleh kegiatan bisnis perusahaan (Chasbiandani et al., 2019). Indikator yang digunakan kinerja lingkungan yaitu dengan menggunakan peringkat PROPER yang dikategorikan dalam lima warna yaitu emas dengan skor 5, hijau dengan skor 4, biru dengan skor 3, merah dengan skor 2, dan hitam dengan skor 1 (Ningtyas & Triyanto, 2019). PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan) adalah program pemeringkatan lingkungan yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Eni & Hariyono, 2020).

#### 3. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya untuk menangani pengelolaan lingkungan hidup pada perusahaan (Risal et al., 2020). Biaya lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan

biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih. Berikut rumus perhitungannya menurut (Asjuwita & Agustin, 2020).

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya Kegiatan CSR}}{\text{Laba Bersih}}$$

#### 4. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan tentang isu sosial serta lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai informasi. Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan metode dummy. Dimana, apabila perusahaan mengungkapkan salah satu komponen biaya aktivitas lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam laporan tahunan (*annual report*) maka diberi skor 1. Namun, jika tidak mengungkapkan biaya komponen biaya lingkungan dalam laporan tahunan (*annual report*) diberi skor 0 (Damayanti & Astuti, 2022).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini menjelaskan secara deskriptif terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

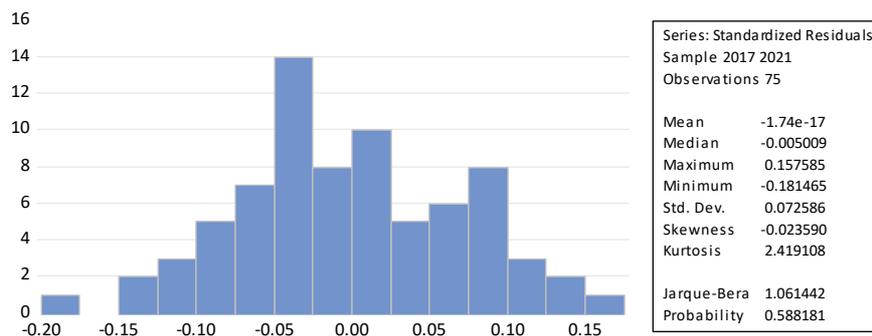
	(Y) Sustainable Development	(X1) Kinerja Lingkungan	(X2) Biaya Lingkungan	(X3) Pengungkapan Lingkungan
Mean	0.706667	3.573333	0.079795	0.653333
Median	0.666667	3.000000	0.022488	1.000000
Maximum	0.866667	5.000000	1.672426	1.000000
Minimum	0.533333	3.000000	-0.309091	0.000000
Std. Dev.	0.076720	0.719860	0.261927	0.479113
Skewness	0.074984	0.835504	4.107752	-0.644382
Kurtosis	2.463349	2.383324	22.84506	1.415228
Jarque-Bera Probability	0.970267	9.914229	1441.628	13.03879
	0.615615	0.007033	0.000000	0.001475
Sum	53.00000	268.0000	5.984622	49.00000
Sum Sq. Dev.	0.435556	38.34667	5.076842	16.98667
Observations	75	75	75	75

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai mean, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 berjumlah 75 observasi. Adapun variabel *sustainable development* memiliki nilai mean

0.706667, nilai median 0.666667, nilai maksimum 0.866667, nilai minimum 0.533333, nilai standar deviasi 0.076720, nilai skewness 0.074984, dan nilai kurtosis 2.463349. Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai mean 3.573333, nilai median 3.000000, nilai maksimum 5.000000, nilai minimum 3.000000, nilai standar deviasi 0.719860, nilai skewness 0.835504, dan nilai kurtosis 2.383324. Variabel biaya lingkungan memiliki nilai mean 0.79795, nilai median 0.022488, nilai maksimum 1.672426, nilai minimum -0.309091, nilai standar deviasi 0.261927, nilai skewness 4.107752, dan nilai kurtosis 22.84506. Variabel pengungkapan lingkungan memiliki nilai mean 0.653333, nilai median 1.000000, nilai maksimum 1.000000, nilai minimum 0.000000, nilai standar deviasi 0.479113, nilai skewness -0.644382, dan nilai kurtosis 1.415228.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas diperoleh sebesar  $0.588181 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

### Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.516986	Prob. F(2,69)	0.2266
Obs*R-squared	3.158896	Prob. Chi-Square(2)	0.2061

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas chi square diperoleh sebesar  $0.2061 > 0.05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.044685	0.025295	1.766589	0.0816
(X1) Kinerja Lingkungan	0.002665	0.006846	0.389318	0.6982
(X2) Biaya Lingkungan	-0.021055	0.018888	-1.114761	0.2687
(X3) Pengungkapan Lingkungan	0.011133	0.009928	1.121361	0.2659

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6982, 0.2687, dan 0.2659 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	(X1) Kinerja Lingkungan	(X2) Biaya Lingkungan	(X3) Pengungkapan Lingkungan
(X1) Kinerja Lingkungan	1.000000	0.276966	0.035525
(X2) Biaya Lingkungan	0.276966	1.000000	0.093815
(X3) Pengungkapan Lingkungan	0.035525	0.093815	1.000000

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai antar variabel lebih kecil dari 0.85. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji T

Tabel 5. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Hasil
C	0.603278	0.046015	13.11050	0.0000	
(X1) Kinerja Lingkungan	0.022815	0.012455	1.831810	0.0712	H1 Ditolak
(X2) Biaya Lingkungan	-0.042235	0.034359	-1.229209	0.2231	H2 Ditolak
(X3) Pengungkapan Lingkungan	0.038625	0.018060	2.138650	0.0359	H3 Diterima

Berdasarkan hasil uji t di atas, menunjukkan bahwa hanya variabel pengungkapan lingkungan (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel *sustainable development* (Y) karena nilai prob. lebih kecil dari 0.05, yaitu  $0.0359 < 0.05$ . Sedangkan variabel kinerja lingkungan (X1) dan biaya lingkungan (X2) tidak berpengaruh terhadap *variabel sustainable development* (Y) karena nilai prob. X1 dan X2 lebih besar dari 0.05, yaitu nilai prob. X1 sebesar  $0.0712 > 0.05$  dan nilai prob. X2 sebesar  $0.2231 > 0.05$ .

#### 4. Uji R<sup>2</sup>

Tabel 6. Hasil Uji R<sup>2</sup>

R-squared	0.104845	Mean dependent var	0.706667
Adjusted R-squared	0.067022	S.D. dependent var	0.076720
S.E. of regression	0.074104	Akaike info criterion	-2.314836
Sum squared resid	0.389890	Schwarz criterion	-2.191236
Log likelihood	90.80634	Hannan-Quinn criter.	-2.265484
F-statistic	2.771960	Durbin-Watson stat	1.596726
Prob(F-statistic)	0.047729		

Berdasarkan hasil uji R<sup>2</sup> pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai pada Adjusted R-squared sebesar 0.067022 yang artinya bahwa seluruh variabel independen yaitu kinerja lingkungan (X1), biaya lingkungan (X2), dan pengungkapan lingkungan (X3) dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *sustainable development* (Y) sebesar 6.7%, sedangkan sisanya sebesar 93.3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Sustainable Development*

Kinerja lingkungan merupakan hasil kinerja perusahaan untuk menunjukkan seberapa besar dampak atau kerusakan yang ditimbulkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel kinerja lingkungan terhadap *sustainable development* menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Karena kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2021 itu belum maksimal diterapkan oleh beberapa perusahaan pertambangan dan kesadaran lingkungan belum diapresiasi oleh beberapa perusahaan pertambangan. Kinerja lingkungan yang mendapatkan PROPER emas masih kurang dari tahun ke tahun. Hal tersebut berarti kinerja lingkungan belum menjadi acuan perusahaan pertambangan untuk melakukan *sustainable development*. Berdasarkan teori legitimasi, kaitan teori ini dengan kinerja lingkungan adalah apabila suatu perusahaan tidak diterima oleh masyarakat karena ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan yang telah ditetapkan, maka legitimasi ini sewaktu-waktu dapat ditarik. Oleh karena itu, perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlaku agar dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiadi & Sutadipraja, 2022) bahwa penerapan *green accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dura & Suharsono, 2022) bahwa *green accounting* yang menggunakan alat ukur PROPER berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Semakin besar

perusahaan menerapkan *green accounting*, maka perusahaan dapat meningkatkan pembangunan keberlanjutannya yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Endiana et al., 2020) bahwa terdapat pengaruh *green accounting* dengan mengalokasikan kinerja lingkungan yang tepat dan sesuai dengan porsinya untuk melaksanakan sistem manajemen keberlanjutan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap *Sustainable Development*

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel biaya lingkungan terhadap *sustainable development* menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan telah mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, kemungkinan perusahaan pertambangan belum bisa mencapai *sustainable development*. Karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan masih kurang, dimana perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan hanya menambah pengeluaran perusahaan. Dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan pertambangan masih rendah dan tidak sejalan dengan jumlah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan. Dimana rata-rata biaya lingkungan perusahaan pertambangan tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yaitu tujuh koma Sembilan persen. Berdasarkan teori stakeholder, dimana semakin kuat ikatan antara perusahaan dengan stakeholdernya, maka semakin baik pula perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya. Dengan penerapan pengungkapan biaya lingkungan maka secara tidak langsung perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya terhadap stakeholder.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (M. W. Abdullah & Amiruddin, 2022) bahwa *green accounting* yang diukur dengan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Karena tidak selamanya *green accounting* memberikan pengaruh bagi perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiguna et al., 2022) menunjukkan bahwa *green accounting* yang diukur dengan biaya lingkungan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Yang berarti dengan menerapkan *green accounting* dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memerangi kemiskinan, serta mengubah produksi dan konsumsi ke arah yang seimbang jika ingin melakukan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Loen, 2019) bahwa implementasi *green accounting* yang diukur dengan biaya lingkungan terdapat pengaruh positif dengan *sustainable development*.

### 3. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap *Sustainable Development*

Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang berkaitan dengan lingkungan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel pengungkapan lingkungan terhadap *sustainable development* menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development*. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan, maka perusahaan akan bisa berpeluang meningkatkan *sustainable development*. Karena perusahaan pertambangan rata-rata melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan setiap perusahaan. Dimana persentase perusahaan pertambangan yang melakukan pengungkapan lingkungan pada tahun 2017 yaitu empat puluh enam koma tujuh persen, 2018 enam puluh enam koma tujuh persen, 2019 dan 2020 sebesar enam puluh persen dan pada tahun 2021 sebesar Sembilan puluh tiga koma tiga persen. Meskipun pada tahun 2017 lebih banyak yang tidak melakukan pengungkapan daripada yang mengungkapkan, akan tetapi pada tahun 2018 sampai tahun 2021 perusahaan pertambangan lebih banyak yang melakukan pengungkapan. Sehingga, semakin banyak informasi lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan, maka semakin besar tanggung jawab dan kewajiban perusahaan untuk mencapai tujuan *sustainable development*. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan terus berkembang dikemudian hari jika perusahaan peduli terhadap lingkungan tempat perusahaan tersebut berada. Sedangkan berdasarkan teori stakeholder perusahaan tidak hanya berfokus pada peningkatan laba saja, tetapi harus juga berfokus pada peningkatan kesejahteraan stakeholder. Dimana dengan melakukan green accounting yang diukur dengan pengungkapan lingkungan dianggap memiliki kontribusi terhadap *sustainable development* perusahaan dapat mempertahankan reputasinya di masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Selpiyanti & Fakhroni, 2020) bahwa penerapan *green accounting* dengan menggunakan indikator pengungkapan lingkungan pada perusahaan kelapa sawit memiliki hubungan yang positif dan signifikan dalam meningkatkan *sustainable development*. Perusahaan yang melaporkan dan menerapkan biaya terkait pelestarian lingkungan terbukti dapat meningkatkan *sustainable development*. Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Lee, 2020) bahwa pengungkapan lingkungan merupakan faktor yang penting untuk mencapai *sustainable development*. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Rachmawati & Karim, 2021) bahwa *green accounting* yang diukur dengan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh dalam meningkatkan *resource efficiency* terhadap keberlangsungan perusahaan.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

Variabel *green accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *sustainable development* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini terjadi karena kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan tahun 2017-2021 itu belum maksimal diterapkan oleh beberapa perusahaan pertambangan dan kesadaran lingkungan belum diapresiasi oleh beberapa perusahaan pertambangan.

Variabel *green accounting* yang diukur dengan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap *sustainable development* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini terjadi karena biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan pertambangan masih rendah dan tidak sejalan dengan jumlah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan.

Variabel *green accounting* yang diukur dengan pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *sustainable development* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hal ini terjadi karena perusahaan pertambangan telah melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2022). Efek Green Accounting Terhadap Material Flow Cost Accounting Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 166–186. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4145>
- Abdullah, N., Sapiri, M., & Setiawan, L. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Pd. Aneka Usaha Kolaka. *Economic Bosowa Journal*, 7(3), 62–72.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020). *Relevan*, 2(2), 116–125.
- Dhar, B. K., Sarkar, S. M., & Ayitney, F. K. (2021). Impact of social responsibility disclosure between implementation of green accounting and sustainable development: A study on heavily polluting companies in Bangladesh. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 1–8. <https://doi.org/10.1002/csr.2174>
- Dura, J., & Suharsono, R. S. (2022). Application Green Accounting To Sustainable Development Improve

- Financial Performance Study In Green Industry. *Jurnal Akuntansi*, XXVI(02), 192–212.
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Eni, I., & Hariyono. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Widya Ganecwara*, 10(4), 1–12. <https://doi.org/10.36728/jwg.v10i4.1214>
- Idrawahyuni, Alimuddin, Habbe, H., & Mediaty. (2020). Esensi Akuntansi Lingkungan dalam Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(2), 147–159. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2>
- Lee, J. W. (2020). Green finance and sustainable development goals: The case of China. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 577–586. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.577>
- Lestari, W., & Alim, M. (2022). Pengaruh Green Accounting, Material Flow Cost Accounting (MFCA) Terhadap Sustainable Development. *Jurnal Digital Akuntansi (JUDIKA)*, 2(2), 59–67.
- Loen, M. (2019). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development dengan Resource Efficiency Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi & Bisnis Krisnadwipayana*, 6(3), 14–25.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14–26.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Pertiwi, N. (2017). Implementasi Sustainable Development di Indonesia. In *Pustaka Ramadhan*.
- Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 10(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Rachmawati, W., & Karim, A. (2021). Pengaruh Green Accounting Terhadap Mfca Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Usaha Serta Resource Efficiency Sebagai Variabel Moderating ( Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau. *Tirtayasa Ekonomika*, 16(1), 59–82.
- Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated Journal*, 2(1), 73–85. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/view/898>
- Selpiyanti, & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116.
- Setiadi, I., & Sutadipraja, M. W. (2022). Pengungkapan Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Sustainable Development Goals (SDGS) Di Indonesia. *LICOVBITECH*, 392–404.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (pp. 1–152).
- Wangi, wiwi ratna, & Lestari, R. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 6(1), 489–493. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>
- Wiguna, M., Indarti, S., Thamrin, & Andreas. (2022). Implementasi Green Accounting dan Women on Board Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(2), 626–635. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/5716%0Ahttps://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/5716/2013>.